

KEARIFAN LOKAL: BUDAYA TAHLILAN LINTAS KEYAKINAN DI CIREBON

Sarip

Universitas Muhammadiyah Cirebon

sarip@umc.ac.id

Abstract

Apart from the pros and cons of tahlilan among Muslims, there are those who do Tahlilan, some are not. For those who do not carry it out in a postulate it is not Islamic teachings originating from the Qur'an and Hadith. Some argue Tahlilan is a party that only costs money. The events carried out by various religions and beliefs in the Capar II Block especially the Mosque Block, Urug Block, Sipedang Block, Silawet are a form of religious pluralism. Understanding of Tahlilan in Blok Capar II Hamlet is a real and inseparable part of community life. Integrating tradition or local wisdom values with religious values is a characteristic of the community of Blok Capar II Hamlet. Tahlilan, which was attended by various religious followers, is a form of religious pluralism that is still difficult to find. Religious pluralism, forming the law of society which later confirmed studies of religious pluralism.

Keywords: *Tahlilan, Islam, Budaya, agama*

Abstrak

Terlepas dari pro dan kontra tahlilan di kalangan Umat Islam, ada yang melakukan Tahlilan ada juga yang tidak. Bagi yang tidak melaksanakannya dengan berdalil itu bukan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ada yang berpendapat Tahlilan merupakan pesta yang hanya menghabiskan biaya saja. Tahlilan yang dilakukan oleh berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Blok Capar II khususnya Blok Masjid, Blok Urug, Blok Sipedang, Silawet merupakan bentuk pluralisme keagamaan. Pemahaman terhadap Tahlilan yang ada di Dusun Blok Capar II, merupakan bagian kehidupan kemasyarakatan yang nyata dan tidak dapat dipisahkan. Memadukan tradisi atau nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai keagamaan

merupakan ciri khas masyarakat Dusun Blok Capar II. Tahlilan yang dihadiri oleh berbagai penganut agama, merupakan bentuk pluralisme keagamaan yang sampai sekarang masih sulit ditemukan. Pluralisme keagamaan, membentuk hukum masyarakat yang kemudian mengukuhkan kajian-kajian pluralisme keagamaan.

Kata-kata kunci: Tahlilan, Islam, Budaya, agama

A. PENDAHULUAN

Tahlilan bukan merupakan fenomena baru bagi sebagian penganut Islam, Tahlilan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan apabila ada orang yang meninggal dunia. Mendengar kata "*Tahlilan*" mengingatkan akan semua orang tentang akan hadirnya kematian bagi sekalian manusia yang hidup. Kematian merupakan suatu kepastian yang tidak dapat ditawar, namun manusia diberikan kelemahan untuk tidak mengetahuinya secara pasti. Seorang, dokter sekalipun pada dasarnya tidak dapat memvonis usia.

Di Desa Sidawangi Tahlilan dilaksanakan dan dihadiri oleh berbagai agama dan penghayat yang ada di Dusun Blok Capar II . Tahlilan lintas agama membuat beda dengan pelaksanaan Tahlilan di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Di Desa Sidawangi khususnya Dusun Blok Capar II, dengan adanya pelaksanaan Tahlilan lintas agama bukti nyata adanya pluralisme di bidang keagamaan. Pluralisme keagamaan sendiri, dalam berbagai literatur hanya terbatas pada kemajemukan, keberagaman, kebhinekaan, rasa keadilan dan penghormatan terhadap agama-agama yang ada dan tidak pernah menyentuh apa yang dilakukan masyarakat (Husen Muhammad 2009).

Sebagian besar penganut Islam di Pulau Jawa selalu melakukan Tahlilan apabila ada kerabat yang meninggal dunia. Penelusuran, di luar Pulau Jawa belum pernah menemukan Tahlilan bagi penganut Islam sendiri. Apabila ada, mereka merupakan pendatang dari Pulau Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa.¹ Esensi dari Tahlilan, men-do'a-kan kepada mereka yang telah meninggal

¹ Pengamatan Penulis, selama menempuh Pendidikan Sarjana Hukum Bagian Kenegaraan di Universitas Lampung (Unila) Provinsi Lampung, Pulau Sumatera, tahun 2003-2007.

dunia. Men-do'a-kan pada yang telah meninggal dunia dengan melakukan Tahlilan dilakukan sampai pada hari ke seribu pada umumnya.² Men-do'a-kan orang yang telah meninggal dunia, di Dusun Blok Capar II tidak sekedar dilakukan dan dihadiri oleh penganut Islam saja, melainkan oleh penganut ajaran lain di luar penganut Islam. Agama yang ada di Dusun Blok Capar II yakni: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Penghayat, dan Kaguyuban.

Dikalangan Umat Islam, ada yang melakukan Tahlilan ada juga yang tidak. Bagi yang tidak melaksanakannya dengan berdalil itu bukan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, ada yang berpendapat Tahlilan merupakan pesta yang hanya menghabiskan biaya saja. Terlepas dari pro dan kontra di kalangan penganut Islam sendiri, Tahlilan yang dilakukan oleh berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Blok Capar khususnya Blok Masjid, Blok Urug, Blok Sipedang, Silawet merupakan kegiatan yang patut di apresiasi.

Pemahaman terhadap Tahlilan yang ada di Dusun Blok Capar, merupakan bagian kehidupan kemasyarakatan yang nyata. Pada saat penulis mengikuti Tahlilan yang dilakukan oleh penganut di luar Islam, Imam Tahlil 'acara Tahlilan kali ini aga panjang jadi harap maklum'. Bagi penulis, dalam hati berkata 'mungkin ini yang dalam Umat Islam dinamakan Marhabanan ataupun barjanji'.³ Adanya Tahlilan yang dilakukan lintas agama di Dusun Blok Capar. Misalnya Tahlilan yang dilakukan oleh agama di luar Islam, tidak ada larangan untuk mengenakan kopeah (peci) bagi orang Islam yang hadir, begitu juga ketika umat Islam melaksanakan Tahlilan umat dari agama lain juga mengenakan pakaian yang sopan dan ada juga yang mengenakan kain sarung (menutup aurat). Kenyataan tersebut semakin meneguhkan pemikiran akan adanya nilai-nilai penting Tahlilan yang dilakukan berbagai agama dan

² Di beberapa tempat seperti Subang pelaksanaan Tahlilan hanya dilaksanakan sampai ke-empat puluh hari, begitu juga dengan beberapa masyarakat yang ada di Ciayumajakuning.

³ Pelaksanaan Tahlilan di kediaman Keluarga Bapak Kusen Pada Tanggal 10 Januari 2011 yang bertepatan dengan meninggalnya Bapak Kusen (Beragama Kristen Katolik) yang telah mencapai hari keseribu atau dalam bahasa dusun disebut *newu*, setelah acara Tahlilan selesai ada juga anak-anaknya yang beraga Islam membacakan Surat Yasin.

kepercayaan di Dusun Blok Capar II yang menjadikan masyarakatnya hidup dengan damai tanpa mempertentangkan agama.

Krisis keyakinan religious amat terasa di kalangan intelektual dewasa ini atau sejak abad 19. Krisis yang lebih disebabkan kurangnya kajian-kajian tentang pluralisme keagamaan dan menganggap agamanya yang paling benar serta meremehkan agama lain. Adapun permasalahan yang akan diteliti bagaimana konsep, praktik, dan makna Tahlilan di Dusun Blok Capar II yang dilakukan oleh lintas agama dan penghayat dalam konteks pluralism sosial keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tahlilan lintas agama di Dusun Blok Capar yang dihadiri oleh berbagai umat yang beragama merupakan bentuk pluralisme keberagamaan. Maka diperlukan, hubungan saling berhadapan dengan kesalinghubungan dalam masyarakat untuk menjaga pluralisme tersebut. Teori yang dimaksudkan tersebut pada dasarnya merupakan teori ilmu fisika modern. Teori saling berhadapan dengan kesalinghubungan merupakan teori quantun. Menurut Neils Bohr terkait dengan teori quantum menyatakan:

Partikel subatom bukan “benda” melainkan kesalinghubungan antar”benda” dan ‘benda” ini selanjutnya saling berhubungan dengan “benda-benda” lain, dan seterusnya. Dalam teori quantum Anda tidak pernah mengakhiri dengan “benda-benda” Anda selalu berhadapan dengan kesalinghubungan (Frijof Capra, 2004:79).

Dari teori quantum tersebut, dapat ambil suatu gambaran dimana dalam masyarakat yang plural memiliki hubungan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya dan terjadi terus menerus. Pluralisme di Dusun Blok Capar dengan adanya tahlilan lintas agama dan kepercayaan pada dasarnya memiliki peran yang berbeda dan tujuan sama yakni mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Selalu berhadapan dengan kesalinghubungan dalam kerangka menjaga pluralisme kehidupan. Gambaran

kesalinghubungan dapat di lihat dari sisi tahlilan dalam rangka menjaga pluralisme keagamaan.

Cara mengungkapkan saling berhadapan dengan kesalinghubungan masyarakat Dusun Blok Capar dengan cara melakukan tahlilan lintas agama. Cara ini juga menunjukkan kepada penggiat pengetahuan agar tidak memarjinalkan pluralisme kehidupan manusia baik yang mayoritas maupun minoritas. Alasannya, ketika bicara pluralisme dalam konteks tahlilan tidak dapat memisahkan ke dalam bentuk yang terpisah, melainkan tampak seperti jaring-jaring yang saling berhubungan antarberbagai agama dan kepercayaan dari suatu keseluruhan yang utuh.⁴ Tetapi, harus didefinisikan sebagai entitas yang saling berhadapan dalam kesalinghubungan sebagaimana teori quantum.

Teori quantum sejalan dengan pemikiran Satjipto Rahardjo (2010:9) yang mengingatkan para penggiat ilmu. Dimana setiap perubahan biasa ada setiap situasi perubahan, maka berhadapan dengan kepincangan-kepincangan antara tuntutan keadaan dan penanganan yang dapat diberikan. Saling berhadapan dengan kesalinghubungan tidak sepenuhnya abstrak, senantiasa akan diproyeksikan pada latar belakang yang riil dalam bentuk tahlilan lintas agama dan kepercayaan. Realitas baru telah membuktikan dan didasarkan pada kesadaran akan saling berhadapan dengan kesalinghubungan bahkan saling ketergantungan dalam kehidupan kemasyarakatan multak diperlukan. Sejalan juga dengan pendapat Peter Berger yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia merupakan mahluk religius, mereka akan selalu terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna. Berger telah menunjukkan ada ketergabungan dan kesalingterkaitan antara agama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahlilan Bersendikan Adat dan Agama Bersendikan Kitab Suci Menggali Nilai Kebersamaan

⁴ Yang dimaksudkan dengan jarring-jaring oleh penulis adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan membentuk suatu hubungan yang saling berhubungan satu sama lain.

Kata Tahlilan sebenarnya terletak dari ungkapan ringkas “*Laa Illaha Alloh*” yang dijadikan percakapan oleh orang-orang Arab. Melihat Historis yang telah ada, sebenarnya Tahlil sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad SAW, terbukti dengan adanya ungkapan tersebut, hanya saja tidak tersusun rapi seperti yang ada saat ini. Terlepas dari berbagai sudut pandang terkait dengan Tahlilan. Pada dasarnya Tahlilan memiliki tujuan yakni mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Begitu juga dalam tradisi di Pulau Jawa sejak dahulu sudah mengenal Tahlilan. Jadi menurut peneliti pengertian Tahlilan adalah suatu seni dan cara ritual keagamaan yang dipadukan dengan tradisi untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia dan tidak terbatas bagi umat Islam saja atau dengan kata lain agama di luar Islam juga dapat melakukannya. Adapun pelaksanaan tahlilan di Dusun Blok Capar II dilaksanakan sampai hari ke-seribu, baik yang dilakukan oleh penganut Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Penghayat rinciannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dilakukan tujuh hari berturut-turut setelah orang meninggal dunia;
2. Pelaksanaan ke-empat puluh hari setelah orang meninggal;
3. Pelaksanaan ke-seratus hari setelah orang meninggal;
4. Pelaksanaan ke-lima ratus hari setelah orang meninggal;
5. Pelaksanaan ke-seribu hari setelah orang meninggal;

Perjuangan Tahlilan sendiri bermula dari Wali Songgo, yang mana pada saat itu ada istiadat orang Jawa, ketika ditinggal mati oleh sanak keluarganya dilakukan ritual tujuh hari secara berturut-turut dan hari keempat puluh setelah kematian. Dalam keterangan masyarakat Blok Capar II Tahlilan merupakan ujud dari rasa prihatin terhadap orang yang ditinggalkan. Bahkan lebih jauh dikatakan oleh Supriyatna dahulu menurut cerita leluhur ketika ada orang yang meninggal tidak sedikit untuk melupakannya melakukan minuman keras, judi dan lain sebagainya. Maka, Wali Songgo berusaha mengubah tradisi tersebut menjadi tradisi yang bernilai religius. Bahkan, lebih ditegaskan lagi oleh Asda dan Darja bahwa Tahlilan bukan milik suatu agama

tertentu saja, melainkan milik seluruh masyarakat yang hidup di Dusun Blok Capar II dengan tidak mempedulikan agama ataupun ajaran lain. Perjuangan Wali Songgo telah berhasil menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal ke tengah-tengah masyarakat yang beradab.

Wali Songo tergugah untuk merubah adat istiadat dengan memasukan unsur Islami, hanya saja adat yang demikian tidak sepenuhnya dapat dirubah secara total, dengan perkataan lain apabila adat tersebut dirubah secara total maka orang Jawa tidak akan pernah menerima ajaran Islam. Maka, munculah suatu pemikiran untuk memanfaatkan tujuh hari atau lainnya, dari apa saja yang mereka adatkan dengan di isi dengan acara Tahlil bersama (Bandingkan dengan Emile Durkheim 2003: 31). Maka, bagi peneliti sangatlah tepat bahwa Tahlilan tersebut merupakan hasil dari adat yang berkiblat pada ajaran agama dan kitab suci masing-masing agama dan kepercayaan yang ada di Dusun Blok Capar II. Tahlilan bersendirikan adat maksudnya bahwa Tahlilan merupakan hasil kreasi budaya masyarakat, dan agama bersendirikan kitab suci yang mengandung maksud bahwa adat Tahlilan diiringi oleh agama dan kitab suci masing-masing penganutnya.

Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan di ambil dari bahasa Sansekerta yang menunjuk pada system kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata ‘a’ yang berarti ‘tidak’ dan ‘gama’ berarti ‘kacau’ (Zainal Arifin Abbas, 1957: 19). Ditegaskan oleh Abd. Moqsith Ghazali (2009: 41), agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban. Adapula yang mengatakan bahwa agama terdiri dari dua kata yaitu ‘a’ yang berarti ‘tidak’, dan ‘gam’ yang berarti pergi atau berjalan.

Dengan demikian pengertian agama ditinjau dari sudut pandang kebahasaan berarti tidak pergi, tetap di tempat, kekal eternal, terwariskan secara turun temurun. Ada juga yang menyatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata yaitu a-ga-ma, a yang berarti awing-awang, kosong atau hampa.

Ga yang berarti tempat yang dalam bahasa Bali disebut genah. Serta ma yang berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ dapat diartikan bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan kata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap rahasia. Agama menjadi spekulasi terhadap segala sesuatu di luar *sains* atau akal sehat pada umumnya. Menurut Spencer, agama yang ajarannya saling berlawanan, diam-diam sepakat bahwa dunia dengan segala isi dan segala yang melikuinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan. Spencer mengatakan agama pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang mahakekal yang berada di luar intelek (Durkheim, 2003: 50). Sejalan dengan pendapat Max Muller, melihat seluruh agama sebagai usaha untuk memahami apa-apa yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa-apa yang tidak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.

Semakin tidak lumrahnya acara duka cita formal menunjukkan bahwa perasaan individu semakin kehilangan dukungan dari masyarakat, khususnya dari pihak keluarga. Dalam situasi isolasi sosial, orang yang ditinggal mati beralih pada agama untuk mendapatkan ketenangan yakni dengan melaksanakan Tahlilan. Kenyataan membuktikan bahwa Tahlilan tidak serta merta menciptakan keanggotaan permanen dalam pelaksanaannya. Maksudnya, karena orang-orang yang hadir didasari oleh rasa kesadaran akan adanya kehidupan sosial dalam kemasyarakatan. Kata pluralism berasal dari bahasa Inggris yakni pluralism yang diduga berasal dari akar bahasa Latin yakni plures yang berarti beberapa implikasi perbedaan (Abdul Muqsit Op.Cit). Bila ditinjau dari asal usul kata, jelas bahwa pluralism agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralism agama (*religious plurality*).

Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara ekletik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam suatu agama dan membuang sebagiannya kemudian untuk mengambil bagian yang lainnya dari agama lain. Dengan demikian pluralisme agama tidak hendak menyatakan semua agama

adalah sama. Frans Magnis Suseno (1997: 471) berpendapat bahwa menghormati agama orang lain tidak ada hubungannya dengan ucapan bahwa semua agama sama. Agama sangat jelas berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan syari'at, telah menunjukkan bahwa agama adalah berbeda. Setiap agama memiliki partikularitasnya sendiri sehingga tidak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Yang dikehendaki dari gagasan pluralisme agama adalah adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain ada sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk oleh masing-masing pribadi setiap insan manusia.

Nurcholish Madjid menegaskan, pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil pada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati (Nurcholish Madjid 1995: 602). Pluralisme agama adalah suatu system nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan. Dikatakan positif karena mengandung pengertian agar umat beragama tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkaran yang harus dibasmi. Dinyatakan optimis karena kemajemukan agama sesungguhnya sebuah potensi agar setiap umat terus berlomba menciptakan kebaikan di muka bumi. Berbagai pandangan terkait dengan pro dan kontra pluralism keagamaan, merupakan suatu pandangan yang patut untuk diperhatikan, dalam rangka mengetahui nilai-nilai pluralisme. Tanggapan pluralisme keagamaan ditanggapi dengan berbagai pandangan.

1. Argumentasi Penolakan Terhadap Pluralisme Keagamaan, Kelompok yang menolak pluralisme keagamaan, biasanya disebut sebagai kelompok eksklusivis. Secara teologis, misalnya kelompok ini beranggapan bahwa agamanya lah yang paling otentik berasal dari Tuhan;
2. Argumentasi Menerima Pluralisme Keagamaan, Nabi adalah satu, mereka menganut tentang adanya titik-titik persamaan sebagai benang merah yang

mempersambungkan sebuah ketentuan doctrinal yang di bawa setiap Nabi. Bagi kelompok ini sangat jelas bahwa yang membedakan ajaran masing-masing adalah dimensi-dimensi yang bersifat teknis-operasional seperti tentang mekanisme atau tata cara ritus peribadatan dan sebagainya bukan yang substansial.

Pembawaan manusia untuk beragama memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Allah. Selain instink dan pembawaan jiwa ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yakni suasana di muka bumi. Dengan kata lain manusia menyakini adanya kekuatan di luar kekuatan dirinya. Berbagai corak yang dilakukan manusia untuk mendekati diri pada yang dianggap yang maha kuasa, berbagai macam pengabdian dilakukan untuk mengharapkan limpahan serta karunia, perlindungan, dan pertolongan dari yang kuasa. Di tilik dari asalnya, semua agama yang ada di muka bumi dapat dibagi secara garis besarnya yakni menjadi dua bagian: Agama Samawy; Agama Thabi'y.

Adapun pengertian Agama Samawy yaitu agama yang turun dari yang Maha Tinggi, yaitu agama yang berasal dari wahyu Tuhan yang menjadikan sekalian alam yang diwahyukan kepada para Rasul-Rasul, untuk disampaikan pada umat mereka masing-masing. Sedangkan Agama Thabi'y ialah agama yang timbul dari angan-angan manusia belaka, karena timbulnya agama yang demikian hanya semata-mata dorongan manusia belaka, karena timbulnya agama yang demikian hanya semata-mata dorongan manusia yang ingin beragama, ingin mengabdikan, dan memuja kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa atas dirinya.

2. Nilai-Nilai Filosofi Tahlilan Lintas Agama Dusun Blok Capar II Kukuhkan Pluralisme Keagamaan

Masyarakat Dusun Blok Capar II sebelum kedatangan agama-agama yang memiliki kitab suci atau agama-agama Samawy sudah mengenal tentang kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Bukti-bukti peninggalan di Dusun Blok Capar II dalam bidang animisme yakni mempercayai bahwa roh

orang yang sudah meninggal, tidak akan pernah musnah, yang musnah hanyalah raganya saja. Mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal harus didoakan agar arwahnya ditempatkan di surga dan diringankan siksananya. Kepercayaan, semacam ini tentunya bukan hanya terjadi di Dusun Blok Capar II, melainkan hampir terjadi di seluruh dunia.⁵

Dengan kata lain, pada dasarnya manusia mengakui adanya kekuatan-kekuatan di luar kemampuan mereka dan kekuatan yang di luar kemampuan itulah yang mengendalikannya. Landasan filsafat masyarakat Dusun Blok Capar II, menganggap bahwa adanya kekuatan-kekuatan di luar dirinya dan ketika ada orang meninggal dunia harus didoakan agar diringankan beban orang yang meninggal dunia tersebut.

Dengan jalan berdoa menurut keyakinan hati yang suci dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela maka doa akan dikabulkan oleh yang Maha Tinggi. Tradisi kepercayaan dalam berdoa diutamakan pada anak laki-laki yang paling tua, anggapannya bahwa laki-laki yang paling tua merupakan orang yang dapat dengan mudah sampai doanya pada orang yang telah meninggal.⁶ Kepercayaan di bidang dinamisme yakni terbukti banyaknya tempat-tempat kramat, antara lain: Buyut Putih; Ritus Balong Peundeui; Ritus Batu Tuak; dan lain-lain.

Perspektif tentang tahlilan lintas agama di Dusun Blok Capar II tidak memberlakukan keyakinan dan praktik-praktik religious sebagai sesuatu yang remeh. Sebaalinya, tahlilan lintas agama meletakkan agama dalam konteks pengalaman terhadap realitas nasyarakat. Diperkirakan Dusun Blok Capar II dahulunya di huni oleh berbagai suku pendatang, dimana para pendatang tersebut tinggal di dekat sumber mata air. Bukti tersebut menguatkan dengan nama-nama sumur yang ada di Dusun Blok Capar II, Misalnya Sumur Bandung,

⁵ Keterangan terkait animisme dan dinamisme lebih lengkap baca catatan-catatan sejarah sebelum manusia mengenal Tuhan, atau ketika manusia mencari kekuatan yang ada di luar dirinya.

⁶ Dalam berbagai literature hal yang demikian mirip dengan system kekeluargaan yang patrimonial maksudnya kekuasaan tertinggi dipegang oleh laki-laki tertua. Namun, dalam hal ini berbeda dengan apa yang dipraktikan di Lampung (hanya berkaitan dengan peninggalan harta warisan tapi di Dusun Blok Capar II bergerak dalam ritual keagamaan).

Sumur Urug, Sumur Kejayaan dan lain-lain. Mereka hidup menetap dan hidup saling berdampingan dengan para pendatang yang lain secara baik. Maka, sebutan Blok Capar II ada yang menamakannya daerah "*Pawinian*" maksudnya merupakan daerah benih atau cikal bakal dari buah tanaman. Maka tidaklah mengherankan jika di Dusun Blok Capar II selalu hidup berdampingan dengan baik antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Berbicara pluralisme secara kasat mata tentunya harus ada bukti-bukti yang riil. Di Dusun Blok Capar II, untuk membuktikannya ada dua buah bangunan yang saling berdampingan yakni antara masjid dan gereja. Dalam, beberapa pengamatan peneliti di beberapa desa yang ada di Jawa Barat belum pernah ada simbol pluralisme keagamaan yang posisinya seperti di Dusun Blok Capar II. Apabila ada, hanya di sebuah perkotaan yang pendudukannya sudah beranekaragam. Secara posisi bangunan Masjid berada di sebelah utara bangunan Gereja dan hanya dipisahkan oleh jalan yang menghubungkan RT 12 dan RT 12. Pendirian Gereja sendiri lebih awal dibandingkan dengan Masjid. Dalam bentuk hubungan mutualisme sendiri dibuktikan, tempat peribadatan umat Islam sendiri dapat digunakan sebagai pengumuman jika ada orang dari agama lain yang meninggal dunia. Gereja sendiri, dengan sukarela dapat meminjamkan kursi ataupun meja kepada masyarakat di luar penganutnya tanpa di pungut biaya.

Di Dusun Blok Capar II ditemukan semacam konvensi lokal masyarakat yang dalam berbagai literatur dapat dikatakan sebagai salah satu sumber hukum. Walaupun, dasar konvensi lokal tersebut tidak tertulis, melainkan hanya berasal dari sejarah perkembangan keagamaan saja. Jika saat sekarang manusia tidak memahami ide-ide hukum secara fundamental yakni yang dimaksudkan hukum yang hidup di masyarakat. Maka, hukum Negara yang selama ini selalu diagungkan tidak akan mendapatkan tempat. Masyarakat Dusun Blok Capar II memadukan antara moral dan logika sehingga penataan hukum atau aturan keagamaan tidak tumpang tindih. Masyarakat Dusun Blok Capar II merupakan bagian dari Negara Indonesia yang harus juga mematuhi

hukum Negara. Masyarakat membuat mereka lebih konkret, tapi tidak memonopolinya. Inilah sebabnya aturan keagamaan di Dusun Blok Capar II bekerja menyerupai sesuatu yang sosial dan bisa membantu memecahkan persoalan-persoalan dalam pembentukan karakter pluralisme.

Seorang warga dari umat Islam di Cirebon ketika ada isu tentang pengeboman Greja di malam Natal "saya tidak terima kalau sampai Greja di hancurkan sebab Islam tidak mengajarkan demikian tapi yang diajarkan adalah doa pi doa". Begitu, terkejut saya mendengar perkataan tersebut, namun setelah direnungkan memang tetap dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai zaman para wali dalam melakukan jihad tidak dengan cara menghancurkan atau mempermasalahkan ajaran agama lain.

Maka perlulah kiranya sebagai umat Islam hidup saling berdampingan dengan pemeluk ajaran lain. Esensi dari salat dan haji sendiri tidak akan pernah kita dapatkan sebelum kita semua menyadarinya. Alquran dalam salah satu ayatnya yang berbunyi "inna sholata tanha anil fakhsa'i wal munkar"(bahwa salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar). Namun salat yang bagaimana yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar atau haji yang bagaimana yang dapat disebut sebagai haji mabrur? Yang imbalannya pasti surga? Jika penyerangan demi penyerangan terhadap kelompok ajaran lain yang tidak sesuai dengan ajaran yang kita anut terus saja terjadi di muka bumi ini? Hal ini telah menunjukkan ritualitas keagamaan kita semu. Di Dusun Blok Capar II, dengan adanya tahlilan lintas agama dalam bidang ritual tidak menemukan atau ritual keagamaan menjadi semakin nyata. Maka, ekosistem pluralism keagamaan dapat berjalan secara seimbang.

Untuk memahami pesan-pesan moral agama dan sekaligus ritual-ritualnya dibutuhkan pemikiran, ilmu yang mendalam, dan wawasan yang luas serta berbagai pendekatan. Hal ini untuk menghindari subjektivitas penafasian teks agama atau agama itu sendiri yang dapat mereduksi tujuan suci agama. Artinya, beragama tidak cukup dengan semangat juang atau jihad yang membara, akan tetapi juga membutuhkan keluasan dan keluwesan

berpikir dan wawasan. Para intelektual dan tokoh agama seharusnya memahami hal ini. Ulama atau tokoh agama sebagai pihak yang dianggap mempunyai "otoritas" keagamaan seharusnya mampu membumikan dan mengembangkan penafsiran agama secara humanis. Lebih dari itu, mereka juga wajib menyebarkan pemahaman dan nilai-nilai humanitas.

Apabila agama dapat diinterpretasikan secara humanis dan diimplementasikan dalam kehidupan umat manusia, maka sisi humanitas agama akan dapat dirasakan bukan hanya oleh pemeluk agama pemilik teks tersebut, akan tetapi juga pihak lain yang memeluk keyakinan dan agama yang berbeda. Umat manusia akan hidup dalam kedamaian, ketenteraman dan ketertiban, karena dengan paradigma ini, nilai-nilai moral dan spirit agama akan mudah membumi. Perlu untuk diketahui sebelumnya masyarakat Blok Capar II sebelum memeluk agama Samawy yakni memeluk agama Thabi'y. Hal ini tercermin dari ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) sebagaimana yang dikatakan oleh sesepuh Blok Capar II.

“Sebelum orang Capar memeluk agama-agama yang ada sekarang pada dasarnya masyarakat memiliki fondasi dasar yakni Agama Djawa Sunda (ADS), dimana ajaran tersebut merupakan ajaran asli di wilayah Sunda, memeluk agama Samawy merupakan unsure keyakinan masyarakat masing-masing untuk mengembangkan ajaran masing-masing”.⁷

Hal ini membuktikan pada dasarnya masyarakat Dusun Blok Capar II telah mengenal ajaran leluhur tentang mengkaji diri melalui ADS tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan dalam teori quantum. Cara mengungkapkan dasar saling berhadapan dengan kesalinghubungan masyarakat Dusun Blok Capar II dengan cara melakukan Tahlilan lintas agama yang memiliki fondasi ADS. Cara ini juga menunjukkan pada penggiat pengetahuan agar tidak memarjinalkan pluralisme kehidupan manusia baik yang mayoritas maupun yang minoritas. Ketika bicara pluralisme dalam konteks Tahlilan tidak dapat memisahkan ke dalam bentuk yang terpisah, melainkan tampak seperti jarring-jaring yang saling berhubungan antar-

⁷ Hasil wawancara dengan Sardam pada tanggal 23 Oktober 2018 di Dusun Blok Capar II.

berbagai agama dari suatu keseluruhan yang utuh.⁸ Tapi harus didefinisikan sebagai entitas yang saling berhadapan dalam kesaling hubungan sebagaimana teori quntum. Teori quantum sejalan dengan pemikiran Satjipto Rahardjo yang mengingatkan para penggiat ilmu pengetahuan.

Dimana setiap perubahan bisa ada setiap situasi berubah, maka berhadapan dengan kepincangan-kepincangan antara tuntutan keadaan dan pegangan dengan kesalinghubungan tidak sepenuhnya abstrak, senantiasa akan diproyeksikan pada latar belakang yang riil dalam bentuk Tahlilan lintas agama. Sejalan juga dengan pendapat Peter Berger yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia merupakan mahluk religious, mereka akan senantiasa terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna. Pembawaan untuk beragama memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Selain daripada instink dan pembawaan jiwa ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan dimuka bumi. Dengan kata lain manusia menyakinai adanya kekuatan di luar kekuatan dirinya. Berbagai corak yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri pada apa yang dianggap Kuasa, berbagai macam pengabdian yang dilakukan untuk mengharapkan limpahan serta karunia, perlindungan, dan pertolongan dari yang Kuasa.

Pluralisme Tahlilan telah menjadi kesadaran di Dusun Blok Capar II, sebelum kedatangan ajaran-ajaran agama yang sekarang ada. Tahlilan muncul dalam lingkungan pluralistic dan membentuk eksistensi masyarakat Dusun Blok Capar II dalam menghadapi pluralitas agama di jaman modern. Bahkan, pluralism tahlilan lahir dari proses perjumpaan agama-agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, pluralisme tahlilan merupakan fakta sosial yang ada dan telah menghidupi nilai-nilai kemasyarakatan.

⁸ Yang dimaksud dengan jarring-jaring oleh penulis adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan membentuk suatu hubungan satu sama lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Tahlilan lintas agama di Dusun Blok Capar II dapat dikatakan sebagai postulat bahwa pelaksanaan Tahlilan lintas agama yang dilaksanakan tidak dianggap sebagai ilusi belaka. Pengalaman-pengalam religius memang ada yang didasarkan pada hal-hal yang jelas, realitas yang menjadi dasarnya sesuai dengan keyakinan para pemeluk agama dan kepercayaan untuk melaksanakan Tahlilan lintas agama. Tahlilan lintas agama dan kepercayaan mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai positif yang dapat diambil dengan adanya Budaya Tahlilan lintas agama dalam kehidupan sehari-hari di Dusun Blok Capar II diantaranya menguatnya toleransi kehidupan umat, menjaga budaya gotong royong, saling menghargai antar umat beragama. Misalnya dalam membangun rumah umat dari lintas agama tidak canggung untuk ikut serta melakukan gotong royong. Selain itu, juga menguatkan kajian pluralisme keagamaan yang tidak terbatas pada dataran idealita saja, melainkan sudah pada realita kehidupan yang benar-benar nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana Sutan Takdir dalam Rokhmin Dahuri DKK, 2004, *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- A. Gunawan Setiardi, 1990, *Dialektika Hukum dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, Kanisius, Jakarta.
- Amin Suma Muhammad, 2001, *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an: Telaah Aqidah dan Syari'ah*, Firdaus, Jakarta.
- Arifin Abbas Zainal, 1957, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, Firma Islamiah, Medan.
- Capra Fritjof, 2004, *The Turning Point Science, Society and The Rising Culture*, Batam Book, (New York). Terj. *Titik Balik Peradaban*, PT. Bentang Pustaka, Cet-6, Yogyakarta.
- Durkheim Emile, 2003, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Free Press, New York, 1992, Terj. *Sejarah Agama*, Cet-I, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Friedrich Carl Joachim, 2010, *Filsafat Hukum Persepektif Historis*, Cet-III, Nusamedia, Bandung.
- Ghazali Adb Moqsith, 2009, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, KataKita, Cet-1, Depok.
- Madjid Nurcholish, 1995, *Islam, Doktrin, dan Peradaban ; Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Paramadina Jakarta.
- Muhammad, KH. Husen, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon, dalam Prolog *Pluralisme Sebagai Keniscayaan Teologis*, yang disampaikan pada acara Penguatan Dosen Institut Studi Islam Fahmina Cirebon 9 April 2009.
- Rahardjo Satjipto, 2010, *Pemanfaatan Ilmu-Ilmu Sosial Bagi Pengembangan Ilmu Hukum*, GentaPublishing, Yogyakarta.
- Salim Agus, 1996, *Perbandingan Agama Perbandingan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha-Sikh*, CV.Dipenegoro, Bandung.
- Suseno Frans Magnis, 1997. *Pluralisme Keberagamaan: Sebuah Tanggung Jawab Bersama, Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Paramadina Jakarta.

Turner Bryan S., 2006, *Religion And Social Theory*, SAGE Publication, Ltd, London, 1991, Terj. *Agama Dan Teori Sosial Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan di Antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, Cet-II, IRCiSoD, Yogyakarta.